



Lingkungan Sebagai “Sang Liyan”

Upaya Pelestarian Lingkungan Ditinjau Dari Konsep “Sang Liyan” Dari Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas

Fien Ika Sendana

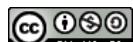
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

fhikasendana97@gmail.com

Abstract: *The current environmental crisis is a global problem that needs to be considered by various parties, including the church. As imago Dei man should take care of and preserve the earth according to God's purposes. But the reality is that humans use it and exploit nature for their own benefit. The erroneous paradigm of an environment in which man feels superior to other creations, giving rise to the uncontrolled exploitation of nature needs to be straightened out. One of them is by applying a new paradigm, namely the environment as the other. The environment as the other invites everyone to look at the environment as a neighbor who comes with his own uniqueness. Thus his presence encourages us to take responsibility for the safety and preservation of the environment, not instead of being masters of the environment. The Church becomes part of environmental conservation, this is displayed in concrete action by actively voicing an environmentally friendly lifestyle and simple life. The purpose of this paper is to understand Emmanuel Levinas' concept of thought about The Other and its implications in environmental conservation efforts. The research method used in this research is qualitative research using the library research.*

Keywords: *Environment, The Other, imago Dei, ecological crisis, Environmental Conservation*

Abstrak: Krisis lingkungan dewasa ini menjadi masalah global yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak tak terkecuali gereja. Sebagai imago Dei seharusnya manusia menjaga dan memelihara bumi sesuai dengan maksud Allah. Namun kenyataannya manusia malah memanfaatkannya serta mengeksplorasi alam demi keuntungan sendiri. Paradigma yang keliru mengenai lingkungan dimana manusia merasa lebih superior dari ciptaan yang lain sehingga menimbulkan tindakan eksploitasi alam dengan tidak terkendali perlu diluruskan. Salah satunya dengan menerapkan paradigma baru yakni lingkungan sebagai sang liyan. Lingkungan sebagai sang liyan mengajak setiap orang untuk memandang lingkungan sebagai sesamanya yang hadir dengan keunikannya sendiri. Dengan demikian kehadirannya mendorong kita untuk bertanggung jawab atas keselamatan dan pelestarian lingkungan, bukan sebaliknya menjadi tuan atas lingkungan. Gereja menjadi bagian dalam pelestarian lingkungan, hal ini dinampakkan dalam tindakan nyata dengan aktif menyuarakan pola hidup yang ramah lingkungan dan berspiritualitas ugahari. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk memahami gagasan konsep pemikiran



Emmanuel Levinas tentang Sang Liyan dan implikasinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan library research (study kepustakaan).

Kata Kunci: Lingkungan, Sang Liyan, imago Dei, Krisis Ekologi, Pelestarian Lingkungan

Article History : Received: 23 November 2021 Revised: 10 Desember 2021 Accepted: 10 Desember 2021

1. Pendahuluan

Kerusakan lingkungan di Indonesia semakin parah setiap harinya. Hal ini ditandai dengan tercemarnya sumber daya air, tanah, udara serta rusaknya ekosistem. Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai proses penurunan (kemunduran) mutu lingkungan. Kerusakan lingkungan biasanya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Kerusakan lingkungan yang disebabkan faktor alam terjadi karena aktifitas-aktifitas alam seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir, tanah longsor dan sebagainya. Sedangkan faktor manusia terjadi karena aktifitas-aktifitas manusia yang tidak ramah lingkungan. Seringkali aktifitas manusia juga menyebabkan terjadinya bencana alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan kian parah.¹ Manusia terus mengeksploitasi alam untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya alih-alih melestarikannya.

Perilaku eksploratif yang menyebabkan kerusakan alam disebabkan oleh maraknya pembangunan yang mengutamakan keuntungan ekonomi. Dalam konteks ini, dijumpai adanya cara berpikir pragmatis yang memandang bahwa eksplorasi sumber daya alam dengan berbagai implikasinya merupakan hal yang biasa dalam pembangunan ekonomi. Alam tempat manusia hidup berubah menjadi tempat eksploitasi. Manusia menganggap dirinya sebagai pusat semesta. Konsep seperti ini disebut antroposentris (berpusat pada manusia). Cara berpikir antroposentris memberikan kontribusi yang besar dalam kerusakan ekologis yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh cakrawala berpikir manusia yang memanfaatkan alam demi kepentingan ekonomi. Padahal manusia dan

¹ Kerusakan Lingkungan Hidup, <https://dlh.luwuutarakab.go.id/berita/5/kerusaan-lungkungan-hidup-dan-penyebabnya.html> diakses 20 Desember 2021.

alam adalah sesama ciptaan, manusia bertugas untuk menjaga dan mempertanggungjawabkan tugas ini terhadap Allah Pemilik bumi ini.²

Karena itu, gereja seharusnya mampu menerjemahkan keyakinan imannya melalui aksi pemeliharaan lingkungan, termasuk pengembangan paradigma baru dalam memandang lingkungan hidup. Salah satu konsep yang dapat diterapkan adalah konsep “Sang Liyan” atau Yang Lain dalam pemikiran Emmanuel Levinas. Yang Lain selalu berkaitan dengan segala hal yang ada di luar kita. Hal ini berarti lingkungan termasuk di dalamnya. Aku (subjek/manusia) perlu membangun relasi asimetris dengan Yang Lain (lingkungan) yang hadir dengan keunikannya. Karena itu, aku (manusia) harus bertanggung jawab atas kehadiran yang lain itu dengan tidak bertindak semena-mena atau memonopoli Yang Lain (lingkungan) untuk kehidupanku. Yang Lain juga yang perlu dihargai dengan eksistensinya yang unik. Jika kesadaran itu ada, maka pelan-pelan masalah ekologi akan teratasi serta mendorong terwujudnya Indonesia sebagai rumah bersama yang layak huni.

Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk memahami gagasan konsep pemikiran Emmanuel Levinas tentang *Sang Liyan* dan implikasinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia, seperti hutan, air, tanah, hasil alam dan sebagainya. Melalui tulisan ini, diharapkan pembaca dapat memahami konsep Sang Liyan dalam gagasan pemikiran Levinas dan implikasinya dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, diharapkan paradigma yang ditawarkan dari tulisan ini dapat menolong setiap pembaca untuk tidak lagi memandang alam sebagai objek kebutuhan manusia yang wajar jika dieksploitasi. Sebaliknya manusia merawat alam sebagai sesama subjek yang hadir dengan segala keunikannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini yakni: Pertama, yang relevan dengan konsep *Sang Liyan* dalam pemikiran Emmanuel Levinas adalah Ivan Sampe Buntu dengan judul *Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangangan orang Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas*,³ Kedua, yang relevan dengan upaya pelestarian

² Silva S. Thesalonika Ngahu, *Mendamaikan Manusia Dengan Alam*. Jurnal Teologi Pengarah, 2020, 2.2, 78.

³ Ivan Sampe Buntu, *Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangangan orang Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),

lingkungan adalah Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dengan judul *Pergumulan dan Keterlibatan Gereja Dalam Keadilan Ekologis*.⁴

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* (study kepustakaan) dimana penulis mengumpulkan data melalui buku-buku serta artikel yang membantu penulis mendapatkan informasi dan teori-teori.⁵ Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk mengurai pemikiran Emmanuel Levinas tentang *Sang Liyan*, manusia sebagai *Imago Dei* yang dianggap sebagai acuan tindakan merusak lingkungan, memandang lingkungan sebagai *Sang Liyan* serta implikasinya dalam upaya gereja untuk melestarikan lingkungan. Data diperoleh pertama-tama dengan penyelidikan informasi dan teori-teori dari buku-buku serta artikel, kemudian melalui pengamatan langsung. Penulis kemudian menganalisis masalah menggunakan data yang telah diperoleh dan menghasilkan tulisan ini.

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mengurai pemikiran Emmanuel Levinas tentang Sang Liyan dan implikasinya dalam upaya pelestarian lingkungan yang diuraikan dalam beberapa bagian. Bagian pertama yakni pendahuluan. Bagian kedua menguraikan tentang biografi Levinas. Bagian ketiga menguraikan tentang konsep Sang Liyan dalam pemikiran Levinas. Bagian Keempat menguraikan tentang kontribusi pemikiran Levinas dalam upaya pelestarian lingkungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sang Liyan dalam Pemikiran Levinas

Ada beberapa poin penting dalam pemikiran Levinas yang diuraikan sebagai berikut:

⁴ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Pergumulan dan Keterlibatan Gereja Dalam Keadilan Ekologis* (Jakarta: Litbang PGI, 2017).

⁵ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 2.

Eksistensi

Sebelum membahas tentang “Yang Lain”, penting untuk membahas tentang eksistensi manusia. Eksistensi adalah hal berada atau keberadaan. Eksistensi merupakan manusia itu sendiri, tetapi bukan manusia yang seadanya (*Dasein*). Eksistensialis memiliki ciri tersendiri bahwa keberadaan orang lain di luar diri kita wajib kita hargai karena setiap individu memiliki keunikan pribadi, ciri khas, yang tidak bisa digantikan dan tentunya tidak dimiliki oleh orang lain.⁶ Dengan kata lain, eksistensi menyadarkan kita bahwa orang lain merupakan eksistensi lain yang hadir dengan ciri khasnya sendiri.

Ciri selanjutnya yang berkaitan dengan eksistensialisme ialah penolakan terhadap proses mengeneralisasi (membentuk gagasan/ kesimpulan) dari suatu peristiwa, kemudian mengelompokkan atau menggolongkannya berdasarkan etika universal yang merupakan hasil dari paham rasionalitas sebagai kebenaran tunggal yang mengabaikan relasionalitas.⁷ Hal tersebut ditolak oleh eksistensialisme dikarenakan relasionalitas sangat penting bagi paham aliran ini. Yang menjadi pertanyaan sekarang ialah bagaimana membangun sebuah relasi dengan yang lain tanpa membuat gagasan berdasarkan kebenaran tunggal hasil pemikiran? Maka ciri eksistensialisme selanjutnya yang menjawab pertanyaan tersebut yaitu dengan perjumpaan.⁸ Lewat perjumpaan antara individu dengan individu lainnya yang dekat, maka akan tercipta keterbukaan diri untuk mengenali dan dikenali. Jadi eksistensialisme menekankan dua hal antara lain keunikan dan relasi dengan yang lain lewat perjumpaan. Relasi akan terbangun dengan adanya perjumpaan. Dan yang dimaksudkan ialah perjumpaan antara wajah dengan wajah, dimana wajah disini merupakan kehadiran subjek dengan keberadaannya.

Enigma Wajah

Dengan adanya pertemuan tersebut Levinas kemudian merumuskan pengalaman tersebut dengan menciptakan istilah filosofis yaitu Wajah.⁹ Ketika mendengar kata wajah, hal yang akan terlintas dalam pikiran yaitu wajah yang disana menempel mata, hidung, mulut atau paras yang elok untuk dipandang. Bagi Levinas wajah yang dimaksudkan

⁶ Ivan Sampe Buntu, *Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangangan orang Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 87.

⁷ Ibid, 87.

⁸ Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Penerbit OBOR, 2014), 21.

⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 289.

disini bukanlah yang demikian, namun yang hendak dijelaskan ialah kehadiran manusia seutuhnya yang hadir dengan “wajah”.¹⁰ Frans Magnis mengatakan bahwa yang kita pandangi ialah “muka”/wajah layaknya sebuah gedung yang dilengkapi dengan *Fasade* (bagian depan yang dibuat menarik) yang mana bagian muka/wajah ini menyimpan misteri (*Enigma*) yang masih ada dalam gedung tersebut diluar dari apa yang kita lihat sebagai sebuah gedung.¹¹

Wajah merupakan sebuah pengungkapan mengenai eksistensi manusia dengan segala keunikannya. Selain sebagai penampakan rupa, wajah menjadi *Enigma* (misteri) yang hadir untuk orang lain. Menjadi sebuah misteri karena wajah yang hadir tersebut tidak bisa dilihat hanya dengan pandangan inrawi semata. Wajah melebihi yang sekedar kita lihat dengan inderawi, sehingga tidak mungkin melihat wajah hanya dengan alat inderawi.¹² Wajah yang hadir merupakan penyataan atau bentuk pengungkapan mengenai keberadaan manusia seutuhnya yang penuh dengan *Enigma*. Dengan demikian yang lain perlu diperlakukan dengan baik berdasarkan segala keunikan yang dimiliknya yang hadir dalam perjumpaan.

Dari pandangan umum, wajah merupakan tempat indera manusia yang juga menjadi salah satu rujukan dalam mengidentifikasi seseorang. Dengan kata lain wajah secara umum merupakan identitas untuk bisa dikenali. Namun Levinas sendiri menyebutkan bahwa “wajah, yakni keseluruhan cara yang lain memperlihatkan dirinya, melampaui gagasan mengenai yang lain dalam diriku”.¹³ Wajah yang hadir hendak menyatakan dirinya yang benar-benar berbeda dari saya” karena bagi Levinas: “wajah secara persis mengungkapkan bahwa ada yang membedakan antara aku dan wajah yang lain (keberlainan) yang tidak dapat diolah oleh rasio untuk membentuk sebuah gagasan berdasarkan apa yang kelihatan maupun apa yang tidak terlihat dibaliknya.¹⁴

Dalam sebuah perjumpaan dengan wajah yang-lain, kecenderungan yang seringkali terjadi ialah kita dibatasi oleh gagasan kita sendiri sehingga kita memperlakukan orang lain bukan karena keunikannya tetapi karena gagasan yang kita bentuk tanpa adanya

¹⁰ Ivan Sampe Buntu, *Wajah Levinasian dan tafsir kekerasan*, (Yogyakarta:PT Kanisius,2019), 88.

¹¹ Frans Magnis Suseno, *Etika abad kedua puluh*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 88.

¹² Buntu, *Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangangan orang Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas*, 88.

¹³ Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang-Lain*, 79.

¹⁴ Ibid, 79.

perjumpaan yang konkret. Dengan gagasan yang kita bentuk sendiri, akan merusak hubungan dengan sesama kita manusia ditambah lagi jika gagasan kita atas orang lain ini bersifat buruk. Karena gagasan yang bersifat buruk tersebut kita gagal melihat orang lain sebagai sesama subjek tetapi menganggap yang lain sebagai objek. Padahal melalui perjumpaan wajah dengan wajah kita dapat melihat wajah Allah pada wajah yang lain.

Wajah memberikan sebuah kesadaran bahwa wajah yang hadir hendak menjelaskan juga bahwa ia adalah seorang manusia yang juga memiliki harapan dan kecemasan, kebahagiaan dan duka, orang yang dicintai dan mencintainya.¹⁵ Sehingga nampaknya wajah mengajak seseorang untuk bertanggung jawab atas wajah yang hadir dengan keunikannya. Maka dari itu wajah mendesak seseorang untuk memperlakukan orang lain bukan menurut kehendakku sehingga yang terjadi ialah seseorang menjadi tuan atas orang lain. Wajah yang hadir membuat seseorang berlaku baik, ramah dan peduli bukan malah sebaliknya dengan kata lain wajah bukanlah sebuah desakan bagi seseorang untuk menjadi tuan atas mereka.¹⁶ Kegagalan bertemu dengan wajah yang lain sering kali terjadi dalam dalam banyak hal. Karena dalam mendekati orang lain kita seringkali didasari oleh pemikiran dan gagasan yang cenderung berkonotasi negatif. Sehingga kita cenderung menjadikan diri sebagai tuan atas orang lain atau dengan kata lain kita menganggap diri lebih superior dari orang lain.

Relasi Asimetris

Manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial tentunya sangat membutuhkan kehadiran orang lain di dalam kehidupannya. Hal penting dalam membangun relasi ialah pengenalan.¹⁷ Hadirnya orang lain dalam kehidupan kita sering kali membuat kita berpersepsi atas orang lain tanpa mengenali terlebih dahulu orang tersebut. Hal yang dialami ketika orang lain hadir dalam kehidupan seseorang ialah sebuah rasa penasaran kepada orang itu atau sikap apatis (tidak peduli) dengan kehadiran orang lain.

Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai enigma wajah yang hadir dengan keunikannya tersendiri dan yang menjadi bentuk “keberlainannya” dari *sang aku* (subjek). Wajah ini hanya bisa dipahami bila ada pertemuan langsung agar terjadi perjumpaan yang konkret dengan wajah yang-lain. Karena bagi Levinas “hanya melalui

¹⁵ Ibid, 82.

¹⁶ Simplesius Sandur, *Etika kebahagiaan: fondasi filosofis Etika Thomas Aquinas*, (Yogyakarta : Kanisius, 2020), 63.

¹⁷ Pandor, *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis*, 20.

pertemuan yang langsung dengan wajah ‘yang lain’ yang kemudian disebut sebagai “yang etis” akan bermakna.¹⁸

Menjadi sebuah kecenderungan dalam membangun relasi dengan “yang-lain” antara subyek dan yang –lain yaitu terjadinya sikap menguasai dan menyerap segala sesuatu kedalam dirinya. Levinas mengatakan: “dengan mereduksi alteritas (keberlainannya) yang-lain artinya sang *aku* (subjek) sedang melakukan kekerasan.”¹⁹ Bagi Levinas, di dalam sebuah perjumpaan ada yang disebutnya sebagai relasi Asimetris yang menekankan pada perbedaan. Relasi asimetris ini merupakan penghargaan terhadap pengungkapan keunikan individu tanpa melihat latar belakang dan wajah yang hadir itu, tidak memaksakan bahwa yang lain mesti sama dengan yang subjek pikirkan. Dengan kata lain membiarkan wajah itu hadir dalam segala keunikannya dimana kehadirannya mengajak subjek untuk memberikan respon.

Yang Etis

Bagi Levinas, mengenai etika atau *yang-etis (the ethical)*, selalu berkaitan dengan pertemuan atau perjumpaan yang konkret dengan orang lain dan bukan karena pemikiran yang abstrak. Pertemuan dengan orang lain mengajak kita memberikan tanggapan. Kita dapat menyambut orang lain dengan gembira dengan berbagai alasan. Namun kita juga bisa tidak mempedulikan orang lain atau menolaknya dengan berbagai cara. Dengan kata lain bahwa menyambut dengan bahagia ataupun menolak dengan segala cara adalah sebuah tanggapan terhadap hadirnya orang lain.²⁰

Jadi etika atau ‘*yang-etis*’ merupakan sebuah keterbukaan serta rasa menghormati keberlainan dari yang-lain. Artinya, menurut Levinas, pemikiran yang etis sebagai subjek tidak terperangkap di dalam pemikirannya. Tetapi mengarahkan pandangannya ke arah luar yaitu mengarah pada yang-lain yang hadir dengan keberlainannya. Selanjutnya, sikap membiarkan diri diinterupsi dan dipertanyakan oleh orang lain menunjukkan sebuah sikap keterbukaan subjek. “Etika bukan saja ketika saya tidak mentematisasi yang lain, tetapi juga ketika yang-lain mempertanyakan saya.”²¹

¹⁸ Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang-Lain*, 89.

¹⁹ Ibid, 90.

²⁰ Ibid, 46.

²¹ Ibid, 64.

Dalam filsafat eksistensialis, 'yang lain' (*The Other*) yang bisa juga disebut *Sang Liyan* merupakan sebuah tema yang penting. 'Yang lain' (*The Other*) ialah sesuatu yang ada diluar *aku* (subjek) atau segala sesuatu yang ada disekeliling *aku* yang memiliki sifat lain dari diriku, karena bukan bagian dari diriku. Maka dari itu, segala sesuatu yang ada diluar orang yang mengamati maka disebut dengan 'yang lain'.²² Dalam ranah Eksistensialis, maka ada beberapa pandangan mengenai 'yang lain'. Pertama, "yang lain" sebagai ekstrem "yang lain", kedua "yang lain" di luar diriku yang sama dengan diriku (*alter ego*), dan yang ketiga "yang lain" yang berbeda dengan diriku.

"Yang lain" sebagai ekstrem "yang lain", maksudnya ialah mereka yang tidak sepikir dan berbeda tindakan dengan kelompok kita misalnya kaum homoseksual, mereka yang cacat watak ("peminum", penjudi dsb.) serta pengikut kelompok terlarang. Disebut ekstrem lain karena berbeda atau menyimpang dari apa yang dianggap umum standar normal. Disini 'yang lain' tidak mendapat pengakuan. Bahkan tak jarang mereka dibenci, didiskriminasi atau menjadi korban tindak kekerasan.²³

Pandangan selanjutnya mengenai 'yang lain' yaitu *alter ego* yang berarti bahwa yang diluar *aku* (subjek) sama dengan *aku*. *Alter ego* memiliki kecenderungan menguasai dan menyerap segala yang ada diluar diri *aku* (subjek). Pandangan ini berusaha menyamakan antara *aku* (subjek) dengan 'yang lain'. Mengapa? Karena adanya perasaan terancam jika ada yang berbeda di luar *aku*. Dengan demikian kita akan merasa aman karena tidak ada yang 'asing'.²⁴

Pandangan selanjutnya yang sekaitan dengan teori Levinas 'yang lain' ialah 'dia yang bukan *aku*.' Dengan kata lain 'yang lain' ini berbeda dengan *aku* (subjek). Perbedaan yang dimaksudkan ialah 'yang lain' dengan keberlainan yang menjadi keunikannya yang tidak *aku* (subjek) miliki.²⁵ Dalam membangun relasi dengan "yang lain" hal yang penting untuk kita ingat ialah sebuah perjumpaan. Di dalam perjumpaan tersebut, yang lain akan hadir bagi individu lain dengan wajah yang penuh dengan misteri sekaligus keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain. Perlu diingat bahwa kita sulit menilai orang lain tanpa adanya perjumpaan. Jika kita menilai orang lain berdasarkan pengenalan

²² Ibid, 5.

²³ Pandor, *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis*, 24.

²⁴ Ibid, 24.

²⁵ Ibid, 25.

sekilas tentang latar belakangnya tanpa sebuah perjumpaan tatap muka, maka kita bisa jatuh kepada sikap praanggapan yang positif maupun negatif.

Lingkungan Sebagai Sang Liyan

Manusia Sang *Imago Dei*

Doktrin manusia sebagai ciptaan yang paling mulia menjadi salah satu acuan bagi manusia untuk membenarkan sikap eksplorasi terhadap alam. Doktrin ini didasarkan atas kesaksian Alkitab yang mengungkapkan bahwa manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah yang kemudian dikenal dengan istilah *imago Dei*. Manusia sebagai *imago Dei* diberi tugas oleh Allah, namun dalam hal ini manusia sering menyalahgunakan keunggulannya dalam tugas tersebut dengan perlakuan destruktif-eksploratif terhadap alam.²⁶

Dalam kisah penciptaan menurut Alkitab beberapa keunikan mengenai penciptaan manusia yang dikemukakan, hal ini menimbulkan kontroversi. Kontroversi tersebut ada karena kedudukan dan fungsi manusia yang dianggap sangat khusus dalam tatanan ciptaan. Manusia diciptakan secara khusus dibanding dengan ciptaan lainnya. Dalam Alkitab dikisahkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari debu tanah menurut gambar dan rupanya lalu Allah menghembuskan napas ke dalam hidungnya (Kej. 2:7). Selain itu manusia diberi kuasa untuk menaklukkan bumi dan semua ciptaan (Kej. 1:26-28; 5:1, 9:6). Kisah ini sebenarnya memberi gambaran yang sangat jelas bahwa manusia juga merupakan ciptaan. Relasi antara Allah dan manusia bersifat dialogis dan tidak memberi kedudukan khusus kepada manusia dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya. Sayangnya, manusia memahami relasi ini sebagai pemberian atas tindakan penguasaan dan perlakuan eksploratif terhadap alam dan ciptaan lainnya. Manusia menganggap bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kepentingan manusia.²⁷

Doktrin *imago Dei* tidak memberikan suatu makna yang jelas tentang kedudukan khusus manusia di antara ciptaan yang lain. Oleh karena itu harus dipahami dalam beberapa makna yang saling berkaitan, sebagaimana dikatakan oleh Daniel Migliore:

“Umat manusia telah diciptakan segambar dengan Allah berarti manusia diberikan kebebasan dan kebebasan itu untuk menanggapi Allah. Diciptakan segambar

²⁶ Silva S. Thesalonika Ngahu, *Mendamaikan Manusia Dengan Alam*, 79.

²⁷ Ibid, 79.

dengan Allah berarti bahwa manusia menemukan jati dirinya secara benar dalam hidup berdampingan satu dengan yang lain dan dengan semua ciptaan lain. diciptakan sebagai gambar Allah bukan suatu status atau kondisi, tetapi suatu gerakan dengan satu tujuan. Umat manusia tidak berhenti untuk memenuhi kehidupan yang belum terwujud.”²⁸

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pengertian *imago Dei* meliputi: kebebasan, kapasitas berpikir atau intelektualitas, dan relasi manusia dengan Allah dan dengan semua ciptaan. Dalam *imago Dei* nampak bahwa manusia diciptakan tidak dengan kedudukan atau kekuasaan khusus, kecuali kedudukan perantara untuk melaksanakan tugas yang dikaruniakan Allah sendiri yakni menguasai dan menaklukkan bumi. Tugas ini dilaksanakan oleh manusia seharusnya sesuai dengan maksud dan tujuan Allah untuk memelihara kelangsungan hidup di planet ciptaanNya, dan bukan untuk tujuan manusia termasuk eksplorasi alam untuk keuntungan sendiri.

Dalam kisah penciptaan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia diberikan tugas untuk memenuhi, berkuasa dan menaklukkan bumi (Kej. 1:28). Pemahaman yang keliru mengenai tugas ini melegitimasi tindakan manusia dalam mengeksplorasi alam termasuk seluruh ciptaan di dalamnya. Krisis ekologis secara tidak langsung terjadi karena perintah untuk menguasai dan menaklukkan bumi.²⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cara orang percaya memahami imannya turut menunjang terjadinya krisis ekologi.

Lynn White berpendapat bahwa munculnya kecenderungan untuk melihat alam sebagai pemenuh kebutuhan manusia dimulai oleh Kekristenan Barat. Ajaran kekristenan menghancurkan keutuhan ciptaan dengan memisahkan manusia dan alam bahkan memahami bahwa eksplorasi alam mungkin dilakukan jika tujuannya adalah kesejahteraan manusia. Seandainya kritik White ini benar, maka dapat dikatakan bahwa eksplorasi manusia atas alam terjadi bukan karena manusia menguasai dan menaklukkan bumi seperti mandat yang diberikan Allah, melainkan mensalahartikan makna teks dan memanipulasi mandat tersebut.³⁰

Dalam pandangan teologis lainnya, perdebatan tentang *imago Dei* tidak dipusatkan pada hubungan ekologis, tetapi pada sisi antropologi, persoalan keadilan sosial, hak-hak asasi manusia, rasialisme dan sebagainya. Gerhard von Rad dan Claus Westernmann menjelaskan bahwa penggunaan istilah gambar Allah berakar dalam ideologi tentang raja

²⁸ Ibid, 81.

²⁹ Ibid, 82.

³⁰ Ibid, 82.

di dunia Timur Dekat Kuno. Raja yang berkuasa biasa mengangkat seorang wakil yang berfungsi sebagai simbol atau representasi kekuasaannya atas suatu wilayah atau rakyat yang tidak dapat dijangkaunya sendiri. Senada dengan itu, Celia Deane-Drummond berpendapat bahwa perintah untuk menguasai dapat diibaratkan dengan kuasa raja layaknya gembala yang melakukan tugasnya demi kepentingan gembalaannya. Sedangkan perintah untuk menaklukkan berarti mengusahakan dan mengelola alam, tidak hanya untuk kepentingan manusia tetapi juga untuk keberlangsungan hidup alam.³¹ Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat kita simpulkan bahwa mandat menguasai dan menaklukkan alam sekaitan dengan kesegambaran manusia dengan Allah dipahami panggilan, fungsi dan peran manusia sebagai representasi Allah untuk menjalankan fungsi perwakilan. Dengan demikian manusia tidak memiliki posisi khusus yang menjadikannya sama atau sejajar dengan Allah. Manusia adalah ciptaan dan bagian integral dari ciptaan. Hubungan manusia dengan alam bukan penguasaan melainkan hubungan solidaritas sebagai sesama ciptaan.

Memandang Lingkungan Sebagai Sang Liyan

Berbicara tentang alam berarti kita sedang berbicara tentang tempat tinggal kita sendiri. Lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia, tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi. Jadi lingkungan hidup tidak lain adalah planet bumi ini. Manusia adalah bagian integral dari organisme tersebut, sekalipun bagian yang terkecil.³² Bumi dianggap rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya. Jadi lingkungan harus dipahami dalam arti *oikos*, yaitu planet bumi ini. Sebagai *oikos* bumi ini mempunyai dua fungsi yang penting yaitu sebagai kediaman (*oikumene*) dan sebagai sumber hidup (*oikonomia*).³³

Dalam masyarakat tradisional manusia dan alam adalah sederajat. Hubungan manusia dengan lingkungan adalah hubungan yang bersifat kontinuitas. Bahkan manusia seringkali terlihat lebih kecil. Manusia adalah microkosmos dari alam sebagai makrokosmos. Paham ini dianut baik oleh filsafat maupun oleh agama kuno yang selalu

³¹Ibid, 83.

³²Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 16.

³³Ibid, 18.

mengusahakan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Manusia berusaha menyesuaikan diri dan menyelaraskan kehidupannya dengan alam, seperti menyesuaikan diri dengan musim dalam pertanian dan tidak berani mengganggu alam kecuali melalui upacara ritual.³⁴ Seiring dengan perkembangan zaman pengetahuan manusia semakin berkembang mereka semakin mengetahui rahasia alam dan berusaha menguasai dan menaklukkannya. Hubungan manusia dengan alam menjadi hubungan diskontinuitas. Manusia tidak lagi mengakui kesederajatannya dengan alam. Manusia membangun hubungan baru yang ditandai dengan hubungan subjek-objek dimana manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek. Manusia memandang alam sebagai sarana bukan lagi sebagai sesama. Dengan demikian manusia terus berusaha mengubah dan menguasai alam dengan mengeksplorasi dan mengeksplorasi sumber-sumber daya alam (SDA) untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dengan memperalat teknologi yang dikembangkan.³⁵

Dalam konteks *imago Dei*, manusia tidak dipandang secara dominatif atau lebih dominan dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Tindakan kreatif Allah mengharuskan manusia memahami keberadaannya secara dialogis dalam konteks persekutuan ciptaan dan manusia ditempatkan dalam persekutuan tersebut. Dalam persekutuan ini manusia diberi tugas untuk merawat dan bertanggung jawab atas seluruh ciptaan di bumi sesuai dengan misi Allah yaitu demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan seluruh ciptaan.³⁶ Sayangnya, manusia gagal melaksanakan tugasnya. Hal ini terbukti dimana banyak aktifitas-aktifitas manusia yang merusak alam seperti membuang sampah maupun limbah rumah tangga di sembarang tempat sehingga menyebabkan banjir serta tercemarnya udara dan air, penebangan pohon secara liar dan tidak terkendali menyebabkan terjadinya tanah longsor dan banjir bandang, penggunaan pestisida di lahar pertanian dan perkebunan yang merusak tanah, penambangan hasil bumi secara besar-besaran dan sebagainya.

Dengan demikian, gagasan konsep pemikiran Levinas dalam konsep "Sang Liyan" dapat menjadi langkah awal untuk mengubah paradigma hubungan manusia dengan alam yang bersifat 'subjek-objek'. 'Sang Liyan' (*The other*) ialah sesuatu yang ada diluar subjek

³⁴Ibid, 26.

³⁵Ibid, 29.

³⁶Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Pergumulan dan Keterlibatan Gereja Dalam Keadilan Ekologis* (Jakarta: Litbang PGI, 2017), 86.

atau segala sesuatu yang ada di sekeliling kita, memiliki sifat lain dari diri kita karena bukan bagian dari diri kita. Maka dari itu, segala yang ada di luar orang yang mengamati maka disebut dengan ‘*yang lain*’. Hal ini berarti bahwa lingkungan termasuk ‘*yang lain*’ bagi manusia.

Alam sebagai pemenuh kebutuhan manusia menjadi paradigma yang merasuki pemikiran banyak orang. Namun, jika ditinjau dari konsep Levinas dapat kita katakan alam memiliki eksistensi dengan keunikannya sendiri karena itu patut diterima dan dihormati oleh manusia. Eksistensi alam ditunjukkan melalui wajahnya yakni lingkungan yang di dalamnya manusia hidup berdampingan dengan ciptaan lainnya. Dalam membangun relasi antara manusia dengan lingkungan maka terjadi perjumpaan wajah dengan wajah. Namun kadang relasi yang hendak dibangun terhalang oleh gagasan yang merusak hubungan tersebut. Dalam hal ini, relasi manusia oleh alam dihalangi oleh gagasan manusia yang memandang alam sebagai objek/sumber keuntungan.

Wajah memberikan sebuah kesadaran bahwa wajah ‘*yang lain*’ juga memiliki eksistensi sama seperti subjek. Sehingga nampaknya wajah mengajak manusia untuk bertanggung jawab atas wajah yang hadir dengan keunikannya. Maka dari itu wajah mendesak manusia untuk tidak memperlakukan orang lain menurut kehendaknya sendiri. Wajah yang hadir membuat manusia berlaku baik, ramah dan peduli bukan malah sebaliknya mengeksplorasinya. Sehingga, dalam perjumpaan antara manusia dengan lingkungan, mendorong manusia untuk bertanggung jawab atas lingkungan serta tidak memperlakukannya berdasarkan kehendaknya atau desakan untuk menjadi tuan atasnya. Sebaliknya manusia memperlakukan lingkungan dengan baik dan penuh kepedulian.

Levinas mengatakan “dengan mereduksi alteritas (keberlainannya) “*yang-lain*” artinya subjek sedang melakukan kekerasan.” Dengan demikian ketika manusia melakukan tindakan eksplotatif, manusia sedang melakukan kekerasan terhadap lingkungan. Karena itu manusia perlu membangun relasi asimetris dengan lingkungan dan bukan berupa *alter ego*. Kehadiran lingkungan dalam perjumpaannya dengan manusia mendorong manusia untuk memberi penghormatan kepada lingkungan yang dinampakkan dalam tindakannya sebagai respon atas kehadiran lingkungan dengan keunikannya. Perjumpaan wajah dengan wajah mendorong subjek untuk menjaminkan keselamatan wajah yang lain. Perjumpaan manusia dengan lingkungan mendorong

manusia untuk menjamin keselamatan dan keberlangsungan hidup yang lain. Ketika manusia memperlakukan alam dengan baik, maka alam juga akan memberi respon serupa kepada manusia. Artinya relasi yang terbangun bersifat timbal balik. Dengan paradigma seperti ini, manusia akan mampu untuk menjalankan tugasnya sebagai *imago Dei*.

Membangun Gereja Peduli Ekologi

Gereja tidak hanya bergumul dengan ajaran teologisnya tetapi juga sedang diperhadapkan dengan krisis ekologi. Dengan demikian, gereja ikut bertanggung jawab gereja dalam menyelesaikan krisis ekologi. Dalam hal ini dibutuhkan konstruksi pemahaman yang baru tentang hubungan manusia dengan lingkungannya yang memotivasi setiap orang untuk peduli terhadap lingkungan dan merawat ciptaan lain sehingga terjalin relasi yang baik dengan alam dan ciptaan lain. Paradigma yang selama ini membawa kerugian bagi lingkungan perlu diubah dengan menerapkan gaya hidup dan perilaku yang bersahabat dengan alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek untuk mencari keuntungan, tetapi alam dipandang sebagai subjek lain dengan keberadaan wajahnya sendiri (Liyan).

Setiap orang harus membangun kesadaran akan pentingnya merawat dan memelihara alam. Kesadaran ini harus dibangun melalui tindakan nyata. Pertama-tama manusia harus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk mengatasi dan mencegah terjadinya krisis ekologi. Dengan adanya kesadaran tersebut, setiap orang akan terdorong menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan. Perubahan gaya hidup yang ramah lingkungan ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya membuang sampah pada tempat yang disediakan, mengganti tas kresek dengan tas belanja yang dapat digunakan berkali-kali, mengurangi penggunaan bahan kimia yang merusak tanah, dan sebagainya. Gereja juga harus turut memberi contoh nyata bagi anggota jemaat juga bagi masyarakat sekitarnya. Langkah nyata yang dapat diambil oleh gereja, seperti:

- i. Tulisan ini bisa menjadi tawaran teologis filosofis bagi gereja untuk ditambahkan dalam doktrin ekoteologi gereja sehingga cara pandang warga gereja tidak lagi memelihara paradigma yang merugikan lingkungan.
- ii. Tulisan ini juga menjadi tawaran bentuk apologetika gereja dalam menjawab tuduhan yang mengatakan bahwa orang Kristen adalah penyebab kerusakan lingkungan karena doktrin *imago Dei* yang dipegang oleh gereja.
- iii. Menyediakan tempat sampah di dalam maupun di luar gereja

- iv. Mengarahkan anggota jemaat untuk melakukan penanaman pohon
- v. Memberdayakan pemuda atau ibu rumah tangga untuk melakukan daur ulang sampah (*recyclei*) menjadi barang yang memiliki daya guna
- vi. Memberi pembinaan kepada jemaat mengenai proses pengolahan limbah ternak menjadi biogas untuk kebutuhan sehari-hari

Untuk mencapai hasil yang maksimal, gereja harus giat menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan dengan menyampaikannya dalam berbagai kesempatan, antara lain melalui khutbah, pembinaan, ceramah, dan kesempatan-kesempatan lainnya. Selain itu, gereja perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberi pengajaran bagi semua orang agar menerapkan spiritualitas ugahari serta pola hidup yang ramah lingkungan³⁷ Jadi, spiritualitas keugaharian adalah cara menghayati dan menjalani kehidupan yang didasarkan pada etos hidup berkecukupan. Dari penggalan Doa Bapa Kami (Mat. 6:11 “berikanlah kami pada hari ini, makanan kami yang secukupnya”, ungkapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan makanan tetapi menyangkut semua kebutuhan manusia. Hal ini berarti hidup berkecukupan merujuk pada keseimbangan dalam hidup manusia. Hidup berkecukupan tidak sama dengan kemiskinan, karena kemiskinan mengungkapkan tentang hidup yang serba berkekurangan atau ketidakcukupan.³⁸ Hal ini bukan sekedar himbauan untuk hidup secukupnya, melainkan keharusan yang terkait dengan pengakuan kepada Allah sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan, namun juga menghendaki manusia serius memperdulikan sesamanya dan membantu yang berkekurangan. Hidup secukupnya bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga cukup dan baik untuk semua! Setiap orang mendapat bagiannya.³⁹

4. KESIMPULAN

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sedikit banyak disebabkan oleh tindakan manusia sendiri. Paradigma yang keliru dimana manusia memandang alam sebagai sumber keuntungan menjadi pendorong terjadinya sikap eksploitatif manusia terhadap

³⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ugahari berarti sedang, pertengahan, sederhana. Sedangkan keugaharian berarti kesederhanaan, kesahajaan.

³⁸ Claartje Pattinama, *Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral*, Disajikan pada panel diskusi dalam rangka ulang tahun Pendidikan Teologi kw 132 di Ambon, 2017, 1

³⁹ Zakaria J. Ngelow & Albertus Patty, *Mengembangkan Spiritualitas Keugaharian: Cukup Untuk Semua*, Pokok-pokok pikiran MPH PGI untuk sidang MPL PGI, Malinau, Kalimantan Utara, 2015, 2

alam. Konsep pemikiran Levinas tentang Sang Liyan bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Meskipun kemunculan konsep ini tidak dilatar belakangi oleh isu ekologis, namun konsep ini cukup relevan dengan permasalahan ekologis yang sedang terjadi. Dalam konsep tersebut, segala sesuatu yang berada diluar *aku* disebut '*sang liyan*'. Dalam perjumpaan *aku* dengan yang lain, mendorong *aku* untuk bertanggung jawab atas keselamatan yang lain dengan segala keunikannya. Hal ini mendorong *aku* bertindak baik, ramah dan peduli terhadap yang lain.

Manusia sebagai penyandang *imago Dei* diberi tugas sebagai representasi Allah di dunia melalui penguasaan dan penaklukkan bumi. Namun manusia menyalahartikannya dengan menguasai dan memanfaatkan bumi demi kepentingannya tanpa mempertimbangkan kerusakan yang ditimbulkan. Karena itu, setiap orang harus mengubah paradigma tersebut dengan memandang lingkungan sebagai "yang lain" sebagai dengan keunikannya sendiri. Manusia perlu membangun hubungan asimetris dengan lingkungan. Hubungan tersebut berupa penghormatan atas eksistensi lingkungan melalui tindakan yang ramah lingkungan dan bukan menjadi tuan atasnya. Gereja turut mengambil andil dalam penyelesaian masalah ekologis. Karena itu gereja harus proaktif dalam menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai mandataris Allah.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Buntu, Ivan Sampe. Analisis Relasi Wajah dalam Tradisi Pangangan orang Toraja melalui Filsafat Tanggung Jawab Wajah Levinas, dalam Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja, peny. Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Buntu, Ivan Sampe. *Wajah Levinasian dan Tafsir Kekerasan*, Yogyakarta:PT Kanisius, 2019.
- Kerusakan Lingkungan Hidup, <https://dlh.luwuutarakab.go.id/berita/5/kerusakan-lingkungan-hidup-dan-penyebabnya.html> diakses 20 Desember 2021.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. *Mendamaikan Manusia Dengan Alam*. Jurnal Teologi Pengarah, 2 no. 2 (2020): 1-18.

- Ngelow, Zakaria J. Albertus Patty. *Mengembangkan Spiritualitas Keugaharian: Cukup Untuk Semua*, Pokok-pokok pikiran MPH PGI untuk sidang MPL PGI, Malinau, Kalimantan Utara, 2015.
- Pandor, Pius. *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Penerbit OBOR, 2014.
- Pattinama, Claartje. *Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral*, Disajikan pada panel diskusi dalam rangka ulang tahun Pendidikan Teologi kw 132 di Ambon, 2017.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Pergumulan dan Keterlibatan Gereja Dalam Keadilan Ekologis*. Jakarta: Litbang PGI, 2017.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, Yogyakarta : Kanisius, 2020.
- Sobon, Kosmas. *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas*, Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1. (2018): 47-73.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika abad kedua puluh*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang-Lain*, Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.
- Tobing, David. *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*,Yogyakarta: Aurora, 2018.